

Punk isn't Dead, but is God Dead?

**(Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang Tentang
Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)**



OLEH:

HELVIN IMAYUDHA PRATAMA

01190187

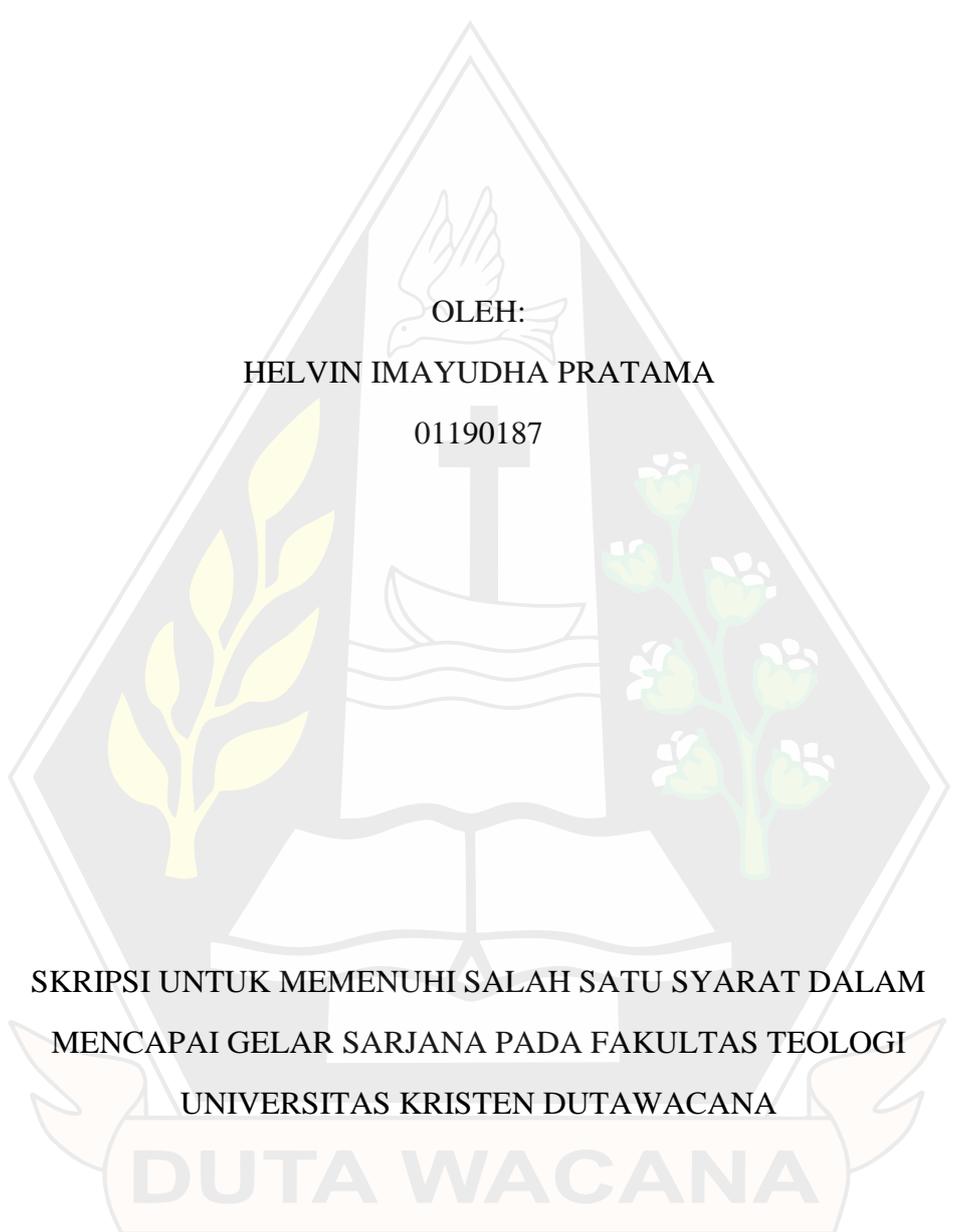
SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTAWACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

Punk isn't Dead, but is God Dead?

**(Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang Tentang
Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)**



OLEH:

HELVIN IMAYUDHA PRATAMA

01190187

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTAWACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helvin Immayudha Pratama
NIM : 01190191
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Punk isn’t Dead, but is God Dead? (Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang Tentang Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 6 September 2024

Yang menyatakan



(Helvin Imayudha Pratama)

NIM.01190191

HALAMAN PENGESAHAN

Punk Isn't Dead, but Is God Dead?

**(Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang Tentang
Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)**

OLEH:

Helvin Imayudha Pratama

NIM : 01190191

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada 12 Agustus
2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Kepala Program Studi

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. August Corneles Tamawilwy, MST

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Helvin Imayudha Pratama

NIM : 01190191

Judul Skripsi :

Punk isn't Dead, but is God Dead?

**(Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang
Tentang Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi/tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024



Helvin Imayudha Pratama

DUTA WACANA

KATA PENGATAR

Syukur kepada Allah karena pada akhirnya skripsi ini rampung juga. Memang tidak selesai tepat waktu tapi saya lebih memaknai bahwa skripsi ini selesai diwaktu yang tepat. Harus saya akui bahwa tulisan ini bukanlah tulisan yang ideal untuk membahas punk secara khusus dan mendalam karena masih banyak hal baik yang bisa diperoleh melalui perjumpaan dengan anak-anak punk, namun setiap proses dalam pembuatan tulisan begitu saya nikmati mulai dari menyusun proposalnya, memilih teori yang hendak digunakan, menghubungi teman lama yang masih menjadi punk untuk dimintai pertolongan, bahkan sempat juga kehilangan konteks penelitian akibat konflik dengan polisi dan pada akhirnya bertemu dengan orang-orang luar biasa di komunitas Crossline Malang. . Cukup menjadi perenungan ketika salah satu dari kawan mengatakan “Menjadi punk itu tidak harus selalu hidup di jalan, tapi ketika dirimu tetap menyuarakan perjuangan atas kemiskinan, hidup mandiri, menolak ketidakadilan serta tidak hidup serupa dengan mereka yang hidup mencari uang untuk mengenyangkan diri mereka sendiri tanpa berbagi pada yang membutuhkan. Dirimu tetaplah kawanku seorang punk”. Selain itu dengan berjumpa lagi dengan kawan-kawan punk saya disadarkan kembali akan visi dan misi punk yang dulu juga sempat saya hidupi yang kemudian sedikit demi sedikit mulai terkikis akibat tak lagi hidup bersama dengan mereka. Saya berharap semoga setiap orang yang berjuang untuk hal baik senantiasa mendapatkan kebahagiaan serta semoga semua makhluk berbahagia. . Melalui proses-proses itulah saya benar-benar merasakan kasih penyertaan Tuhan dalam hidup saya, dimana dalam segala kekurangan baik secara ekonomi, akses penelitian yang sulit dan kapasitas intelektual saya yang terbatas nyatanya saya mampu juga untuk menyelesaikannya.

Pada bagian ini, saya hendak berterima kasih kepada setiap orang yang telah Allah hadirkan dan perjumpakan yang telah memberi dukungan selama proses penulisan ini.

1. Untuk ibu yang telah mendukung dalam setiap proses studi di UKDW baik melalui finansial maupun doa yang tidak pernah terputus untuk mendoakan anak pertamanya.
2. Bapak yang tak pernah lelah mencoba untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya, ini mungkin masa sulit bagi kita namun semoga esok akan lebih baik. Tuhan berserta!.
3. Tito dan Melda. Terima kasih karena telah mendukung dalam moral dan doa semoga kalian berdua senantiasa diberikan perlindungan, kebijaksanaan dan kebahagiaan oleh Tuhan.

4. Bosas Ecofarm Simplicity yang menjadi tempat belajar dengan segala kesederhanaan, saling mendukung dalam kasih meskipun “kere”. Nathaniel, Adit, Mas Dito, Widodo, Gilcep, Bombom, Evan, Ekle dan Wahyu, terima kasih sudah mau berproses bersama, biarlah Tuhan yang menuntun langkah kita kedepannya.
5. Anita Pusparani, sebagai rekan dalam peziarahan hidup. Terima kasih sudah hadir dan memberikan warna baru dalam kehidupan ini. Terima kasih untuk segala hal. Terima kasih sudah mau berjalan sejauh ini. Semoga kamu terus semangat dalam menjalani kehidupan ini, terus semangat dalam meraih cita-cita dan impian serta berjalan bersama sampai nanti tiba waktunya. Aku mengasihimu.
6. Crossline Family, terima kasih karena telah memperbolehkan saya hadir dan banyak belajar tentang keragaman hidup serta indahnyamemaknai Tuhan dengan cara-cara yang original. Semoga kalian senantiasa berbahagia, Gusti Mberkahi!.
7. Kepada Helvin, terima kasih karena kamu tidak menyerah dan menyelesaikan studi sampai akhir. Perjalanan masih panjang namun jangan takut karena Tuhan akan senantiasa melindungi dan membersamai peziarahanmu.

Akhir kata, terima kasih buat setiap orang yang sudah mendukung yang tidak dapat disebut satu persatu namanya. Kiranya tulisan ini bisa berguna bagi setiap orang yang membacanya, jangan takut untuk menghayati Tuhan dengan caramu karena memang Tuhan se asik itu. Tulisan ini juga akan menjadi langkah awal perjalanan peziarahan saya menuju petualangan panjang memaknai Tuhan yang penuh dengan kejutan. Semua karena Anugerah-Nya!

Bosas (Yogyakarta), 5 September 2024

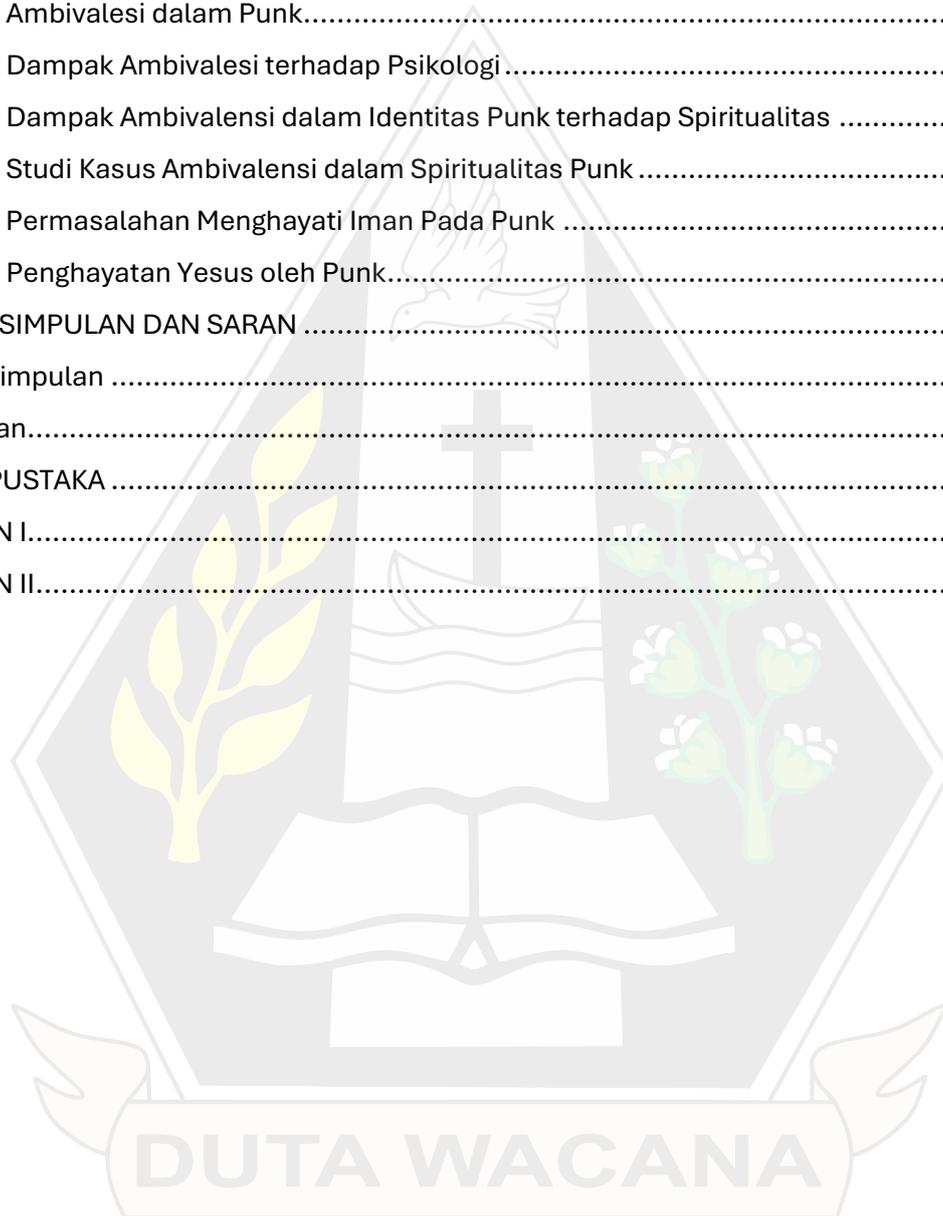
Helvin Imayudha Pratama

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Metode penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II Public United Not Kingdom	8
2.1 Punk.....	8
2.1.1 Ciri Khas Musik Punk	9
2.1.2 Ideologi Punk.....	11
2.2 Komunitas Crossline Family.....	18
2.2.1 Cara Penginjilan Crossline Family	19
BAB III TEORI POSKOLONIAL HOMI K BHABHA	23
3.1 Teori Poskolonialisme	23
3.2 Homi K Bhabha	25
3.3 Latar Belakang Pemikiran Homi K Bhabha.....	26
3.3.1 Keinginan, Tanda Permainan, dan Kekuasaan Agensi.....	27
3.3.2 Waktu yang Patah pada Perspektif Poskolonial.....	31
3.4 Mimikri	33
3.5 Hibriditas.....	35
3.6 Kesimpulan	36
BAB IV ANALISIS PAKAIAN, MUSIK, SPIRITUALITAS DAN PENGHAYATAN YESUS DALAM PUNK	38
4.1 Pendahuluan	38

4.1.2 Profil dan Latar Belakang Informan.....	39
4.2 Informan Memaknai Punk.....	42
4.3 Analisis Identitas Punk melalui Lensa Teori Homi K Bhabha.....	45
4.3.1 Studi Kasus Mimikri Dalam Pakaian Punk	46
4.4.2 Studi Kasus Hibriditas Pada Punk.....	52
4.4 Dampak Ambivalensi dalam Spiritualitas	53
4.4.1 Ambivalesi dalam Punk.....	54
4.4.2 Dampak Ambivalesi terhadap Psikologi.....	55
4.4.3 Dampak Ambivalensi dalam Identitas Punk terhadap Spiritualitas	56
4.4.4 Studi Kasus Ambivalensi dalam Spiritualitas Punk	57
4.5 Permasalahan Menghayati Iman Pada Punk	58
4.5.1 Penghayatan Yesus oleh Punk.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN I.....	74
LAMPIRAN II.....	88



ABSTRAK

Punk isn't Dead, but is God Dead?

(Analisis Penghayatan Anak Punk Dari Komunitas Crossline Malang Tentang Yesus Dengan Menggunakan Teori Homi K Bhabha)

Oleh: Helvin Imayudha Pratama (01190191)

Punk merupakan subkultur yang dikenal dengan ekspresi kemarahan, penolakan terhadap norma-norma sosial, dan pencarian identitas yang kuat. Dalam konteks spiritualitas, punk menawarkan perspektif unik yang sering kali terpinggirkan dalam diskusi tentang keagamaan. Skripsi ini mengeksplorasi bagaimana anak punk yang beragama Kristen di komunitas Crossline Malang memaknai Yesus, dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha sebagai kerangka analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pemaknaan Yesus dalam konteks identitas punk, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai punk berinteraksi dengan keyakinan religius mereka.

Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas, penulis berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara spiritualitas dan identitas punk. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup yang keras dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial mempengaruhi cara anak punk melihat Yesus sebagai sosok yang relevan dan inspiratif. Dalam konteks ini, Yesus tidak hanya dipandang sebagai figur religius, tetapi juga sebagai simbol perlawanan dan harapan bagi mereka yang terpinggirkan.

Dengan demikian, skripsi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika spiritualitas dalam subkultur punk, serta bagaimana identitas dan keyakinan dapat saling mempengaruhi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih inklusif mengenai hubungan antara subkultur dan keagamaan, serta memberikan wawasan baru tentang pluralitas makna simbol keagamaan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Punk, Spiritualitas, Identitas, Yesus, Teori Poskolonial, Homi K. Bhabha, Komunitas Crossline, Keagamaan, Subkultur, Perlawanan Sosial, Pluralitas Makna.*

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.Th

ABSTRACT

Punk isn't Dead, but is God Dead?

(Analysis of the appreciation of punk children from the Malang Crossline community about Jesus using the theory of Homi K Bhabha)

By: Helvin Imayudha Pratama (01190191)

Punk is a subculture known for its expression of anger, rejection of social norms, and a strong search for identity. In the context of spirituality, punk offers a unique perspective that is often marginalized in discussions about religion. This thesis explores how punk children who are Christians in the Crossline Malang community interpret Jesus, using the postcolonial theory of Homi K. Bhabha as an analytical framework. This research aims to identify the factors that shape the meaning of Jesus in the context of punk identity, as well as to understand how punk values interact with their religious beliefs.

Through a qualitative approach and in-depth interviews with community members, the author seeks to dig deeper into the relationship between spirituality and punk identity. The research also considers how harsh life experiences and struggles against social injustice affect the way punks see Jesus as a relevant and inspiring figure. In this context, Jesus is not only seen as a religious figure, but also as a symbol of resistance and hope for the marginalized.

As such, this thesis contributes to a broader understanding of the dynamics of spirituality in the punk subculture, as well as how identity and beliefs can influence each other in the context of everyday life. This research is expected to open a more inclusive discussion space regarding the relationship between subcultures and religions, as well as provide new insights into the plurality of the meanings of religious symbols in diverse societies.

Keywords: *Punk, Spirituality, Identity, Jesus, Postcolonial Theory, Homi K. Bhabha, Crossline Community, Religion, Subculture, Social Resistance, Plurality of Meaning.*

Supervisor: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Punk not Dead, mungkin seruan ini tidak lagi asing bagi masyarakat di Indonesia karena seruan tersebut terlihat banyak di tembok-tembok sekitar perempatan jalan besar kota di Indonesia. Lantas apa arti dari seruan itu?, *Punk not Dead* menggambarkan sebuah semangat dari anak-anak punk yang tak mau mati keberadaannya dan tak akan mati eksistensinya selama masih ada kemiskinan dan kebobrokan dalam suatu negara, Punk merupakan singkatan dari *Public United not Kingdom*. Sama seperti namanya, Punk merupakan kelompok yang berada di Inggris namun menempatkan dirinya berada di luar kekuasaan kerajaan atau menolak keberadaan dirinya sebagai warga kerajaan Inggris.

Jika melihat dari sejarahnya, kemunculan Punk pertama kali masih dapat diperdebatkan, karena memiliki dua skena¹ awal yang sama besarnya, yaitu skena New York pada akhir tahun 60-an dan Punk Inggris tahun 1975. Tetapi secara umum dapat dipahami bahwa skena New York menciptakan gaya musiknya, sementara Punk Inggris memopulerkan sikap politik, ideologi dan penampilan atau *fashion* yang penuh warna. Dengan melihat latar belakang skena Punk Inggris akan menunjukkan keadaan dimana Punk modern lahir.² Kehadiran Punk diawali oleh adanya kesenjangan sosial yang sangat tinggi, hal tersebut menghadirkan sebuah perasaan marah, keterasingan dan frustrasi oleh karena situasi pengangguran dan kondisi sosial yang buruk, khususnya bagi kaum muda, harapan untuk memperbaiki nasib mereka tampak suram. Dalam kondisi seperti inilah banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk merespon situasi ketertindasan dan kejahatan menjadi respon yang populer dilakukan, bermain gitar dan bernyanyi juga menjadi upaya lain untuk meluapkan perasaan mereka pada saat itu. Oleh sebab itu, hubungan fenomena Punk dengan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial di Inggris Raya tidak bisa disangkal serta menjadi validitas dasar dari gerakan Punk.

¹ Skena merupakan kata yang sering digunakan jika membahas tentang musik, skena memiliki arti perkumpulan orang-orang yang mengemari musik tertentu, kultur bermusik dan juga menjadi tempat untuk saling berinteraksi antara musisi dan penikmat musiknya sebagai suatu komunitas.

² Craig O Hara, *The Philosophy of Punk* (Edinburgh: AK Press: 1995), hal.10.

Punk di Inggris pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang terdiri dari pemuda kulit putih kelas pekerja yang kurang mampu dan menggunakan media Punk untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka. Tujuan untuk mengatakannya atau menyuarakan adalah untuk memberikan dasar dari mana Punk berasal dan mengapa mereka memegang ideologi-ideologi yang mereka lakukan. Tujuan dari punk adalah untuk mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang keras dan orisinal. Hal tersebut dapat terlihat dari musik Punk sangat berbeda dengan musik-musik lain yang biasanya mengutamakan harmoni dalam setiap nada, lirik-lirik yang manis, alunan instrumen yang nyaman didengar, namun musik Punk berlawanan dengan hal-hal tersebut. Punk lebih menekankan pada pelampiasan energi dan menyuarakan realitas kehidupan keras, jauh dari kenyamanan, kekayaan dan keamanan yang dikemas dalam musik dengan teknik bermain rendah, sehingga dengan musik mereka telah mengaburkan batas antara idealisme seni yang menekankan indah, hati-hati dan harmoni dengan kenyataan hidup mereka³.

Selain musik yang menjadi ciri khas aliran Punk, fashion yang mereka adopsi juga memiliki daya tarik yang kuat. Gaya rambut mohawk, yang menjulang ke atas seperti duri, menjadi simbol identitas mereka. Selain itu, elemen fashion lainnya seperti jeans ketat yang robek, tattoo, rantai, tindik, eyeshadow, jaket kulit, dan sepatu boots juga menjadi bagian integral dari penampilan mereka. Setiap elemen fashion ini tidak hanya sekadar untuk estetika, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Gaya berpakaian Punk, yang sering kali memodifikasi atribut yang biasanya diasosiasikan dengan kelas atas (seperti jeans, jaket kulit, dan sepatu boots), digunakan untuk menantang dan menggugat norma-norma keamanan. Dengan cara ini, Punk tidak hanya mengekspresikan diri mereka, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap struktur kelas dan nilai-nilai yang ada.

Jika mengacu pada pemikiran Homi Bhabha tentang mimikri, pemilihan *fashion* nyentrik yang telah dimodifikasi sedemikian rupa ini dimaknai sesuai dengan ideologi Punk. Bentuk modifikasi pada *fashion* Punk menghadirkan sesuatu yang disebut oleh Bhabha sebagai ruang “antara.” Ruang antara atau yang bisa disebut ruang ketiga ini menitik beratkan pada seberapa menindasnya penjajah terhadap kaum terjajah tetapi lebih kepada memaknai betapa tebalnya dinding perbedaan di antara kedua kategori tersebut. Melalui ruang ketiga kaum terjajah (Punk) dapat membentuk pemaknaan baru untuk

³ Febryan Muslich dan Ali Imron, *Subaltern: Agama Kaum Punks*, Volume 2, Paradigma, 2014, hal.3.

melakukan manuver budaya karena terbebas dari polarisasi biner. Pada Punk ruang ketiga ini juga digunakan sebagai upaya untuk menyibak identitas penjajah dan terjajah sebagai dua intensitas yang saling berlawanan melalui jalan “perselingkuhan” budaya dimana tanda-tanda budaya penjajah digugat dan diisi dengan identitas dan cara hidup yang baru.

Pemikiran mengenai mimikri sebagai bentuk perlawanan, Bhabha menyatakan bahwa mimikri merupakan proses “menulis ulang” identitas terjajah di ruang ketiga, yaitu dengan cara menjadi hibrida⁴, sebagai upaya untuk mendekonstruksi penjajah. “Penyelarasan Diri” mempunyai tujuan dan cara untuk bertahan hidup serta upaya untuk melawan penjajahan. Kondisi yang demikian tentu saja akan menghadirkan perasaan ambivalen akibat dampak dari berusaha menghidupi dua kondisi yang saling bertentangan. Walaupun demikian, ambivalensi justru memastikan keberagaman ekspresi identitas dan budaya, karena selama masih ada upaya-upaya untuk mendominasi budaya dan penentuan mutlak terhadap suatu identitas, maka mimikri, hibriditas, dan perasaan ambivalensi akan selalu ada sebagai sebuah penolakan terhadap upaya mendominasi tersebut.⁵

Tak berbeda jauh dengan skena Punk yang berada di negara asal dan negara-negara lain, Punk di Indonesia juga mengalami pergumulan yang sama kemiskinan, ketidakpuasan dengan pemerintahan, kesenjangan sosial dan keluarga yang kurang harmonis menjadi beberapa penyebab kehadiran Punk di Indonesia. Kehadirannya di pusat-pusat kota, di depan pos polisi dan di tempat-tempat keramaian menjadi sebuah pemandangan yang akan selalu ada di setiap kota di Indonesia. Kehadirannya di tempat—tempat tersebut adalah upaya simbolis untuk memantik sebuah perasaan dan keterbukaan pikiran bahwa lingkungan sosial sedang tidak baik-baik saja dan hidup bukan hanya tentang Kantor, Mall, dan menjadi budak bagi penguasa tetapi juga ada kaum miskin kota, orang-orang terpinggirkan yang takut untuk bermimpi, karena optimis untuk besok bisa makan saja susah. Melalui ideologi DIY (*Do it Yourself*) yang berarti lakukan sendiri, berusaha sendiri dan jangan mengharapkan bantuan dari pemerintahan. Punk berusaha untuk mandiri menghidupi dirinya sendiri melalui banyak hal seperti membuka jasa sablon, menjual

⁴ Dalam ilmu genetika, hibrida merupakan generasi hasil persilangan (hibridisasi) antarindividu ataupun populasi yang berbeda secara genetik yang memiliki gabungan sifat atau rekombinasi gen dari kedua tetua.

⁵ Epafra C Leonard. 2012. Signifikansi pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Pascakolonial. *Proceedings of Extension Course Filsafat dan Budaya (ECF), Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan*, Bandung: 9 November. Hal. 5-7.

merchandise bertema punk dan usaha-usaha lain tanpa bantuan pemerintah. Sembari mengupayakan mandiri Punk juga tetap melakukan perlawanan dengan cara mengamen sambil membawakan lagu dari band-band Punk yang penuh dengan kritik bagi pemerintahan dan penguasa yang rakus. Lagu dari band punk bernama Desa Lukanegara yang berjudul “Mereka Yang Berdasi” adalah salah satu lagu yang keras menyuarakan realitas kondisi negeri ini melalui cara pandang anak-anak Punk. Berikut lirik dari lagu tersebut:

Bukalah mata hatimu kawan
Korupsi t'lah bangkit kembali
Lahirkan generasi terkini
'Tuk menjajah negeri sendiri
Hukum tak seperti di negeri orang
Putusan hakim tak sembarang
Yang salah tak s'lalu dibenarkan
Budayakan jangan hilangkan
Mereka yang berpakaian rapih
Yang mengandalkan profesi
Mereka yang selalu berdasi
Ternyata yang membodohi

Ku tau susah mengadili karna ku tau teman sendiri
Ku malu tatap negeri ini karna korupsi t'lah mewabah lagi
T'lah ku dengar jeritan lapar hari ini dan kulihat sendiri
Dan ku pandangi ratapan anak kecil
Bernyanyi, berlari tuk dapati segenggam mimpi

Lagu tersebut memang terkesan keras dan pesimis dalam melihat hukum di negeri ini, namun memang begitulah punk melihat realitas bernegara melalui kacamata mereka. Tetap selaras dengan apa yang diusung oleh Punk di Indonesia, punk di kota Malang juga demikian, berusaha untuk hidup mandiri, menyuarakan perlawanan melalui gaya berpakaian serta musik yang senantiasa dinyanyikan ketika mengamen. Keterbukaan terhadap semua golongan tanpa memandang latarbelakang suku, ras, golongan dan agama tetap menjadi ideologi yang juga dipegang oleh punk di kota Malang. Keterbukaan ini pun mengundang beberapa pemuda Kristen untuk masuk dan berdinamika pada gerakan punk ini.

Gerakan punk yang dihidupi oleh pemuda Kristen tentunya turut serta dalam mewarnai corak spiritualitas serta penghayatan iman dalam diri mereka, termasuk pada penghayatan mereka akan Yesus. Dalam tradisi Kristen Yesus sangat kental dengan berbagai pemaknaan yang positif seperti Tuhan yang baik, Tuhan yang penyayang serta Tuhan yang penuh kasih lemah lembut bahkan Yesus juga sering dimaknai sebagai raja atas segala raja.

1.2 Rumusan Masalah

Jika mengacu pada pemikiran Knight mengenai menghayati Yesus dapat dilihat bahwa penghayatan akan Tuhan dipengaruhi oleh diri sendiri dan pengalaman berelasi dengan Tuhan dan sesama. Proses pembentukan penghayatan akan Yesus dalam diri seseorang akan senantiasa dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan konteks tertentu (keluarga, kultur budaya, lingkungan agama, doktrin dan lain sebagainya) yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga gambaran akan Tuhan bukanlah sebuah gambaran yang kaku atau statis lebih daripada itu penghayatan akan Tuhan bergerak secara dinamis dan cair.⁶

Oleh karena hal tersebut dalam skripsi ini, penulis hendak melakukan analisis pada identitas anak Punk dengan teori Homi K Bhabha sebagai cara mendekonstruksi wacana penjajah untuk melakukan resistensi menggunakan kajian poskolonial. Tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi ulang identitas anak punk sebagai upaya untuk melihat punk mendekonstruksikan pakaian dari pihak yang mereka musuhi, dengan harapan dapat membantu para pembaca dapat lebih mengenal punk sebagai salah satu subkultur. Namun menjadi pertanyaan bagi penulis apakah perasaan ambivalensi yang hadir akibat memaknai dua realitas yang berbeda dan bertentangan dalam identitas Punk dapat berdampak pada spiritualitas dalam memaknai Yesus?

Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian kualitatif pada beberapa anak Punk yang beragama Kristen dalam satu komunitas bernama Crossline Family. Crossline Family dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian karena anggota dari komunitas ini terdiri dari beragam latarbelakang pecinta musik bawah tanah serta juga menghidupi gaya hidup yang selaras dengan ideologi skena musik bawah tanah yang mereka pilih dan salah satunya adalah Punk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

⁶ Jennie. S Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology* (United States of America: Chalice Press, 2011),h.3.

- Bagaimana identitas Punk dianalisis menggunakan teori poskolonial Homi K Bhabha?
- Bagaimana anak Punk yang beragama Kristen di komunitas Crossline Family memaknai Yesus?

1.4 Batasan Masalah

Pada skripsi ini penulis berfokus pada bagaimana anak punk Kristen memaknai Yesus sebagai Tuhan, pemilihan Yesus sebagai fokus pembahasan mengenai citra Tuhan karena Yesus sering digambarkan dalam teologi tradisional sebagai Tuhan yang maha baik, serta Raja segala Raja. Namun apakah hal tersebut dapat dimaknai secara baik oleh anak Punk Kristen dalam realitas kehidupan jalanan yang “keras” serta keberadaannya yang senantiasa ingin “dibasmi” oleh pihak pemerintah. Penulis juga memfokuskan penelitian hanya pada anak Punk Kristen yang berada di Komunitas Crossline Family Malang.

1.5 Metode penelitian

Literatur dan Kualitatif

- Untuk mendapatkan data tentang pemaknaan Yesus dalam anak Punk yang beragama Kristen di komunitas Crossline Family, penulis akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif melalui proses wawancara dengan anak-anak Punk kristen yang ada di sana. Penelitian kualitatif yang digunakan secara khusus adalah pendekatan fenomenologis. Metode penelitian secara kualitatif dengan pendekatan dipilih karena melalui metode penelitian ini, penulis dapat memahami pandangan, perasaan serta pengalaman narasumber terkait bagaimana Yesus mereka maknai dalam konteks Anak Punk yang “tidak biasa” dan melalui metode penelitian kualitatif akan mendapatkan data yang lebih detail dan mendalam karena data yang hendak didapatkan terkait tentang spiritualitas narasumber secara pribadi yang tentunya akan menghasilkan banyak ragam pemahaman dan pemaknaan⁷.
- Sedangkan untuk menganalisis identitas Punk penulis melakukan studi literatur menggunakan buku-buku Homi K Bhabha yang membahas tentang mimikri, hibriditas dan ruang ketiga.

⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h.18.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Publik United Not Kingdom

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan gerakan Punk dalam sejarah, gaya hidup dan ideologi. Secara khusus ideologi-ideologi punk dijelaskan secara mendetail pada bagian bab ini.

Bab III: Teori Poskolonial Homi K Bhabha

Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori poskolonial Homi K Bhabha mulai dari latar belakang pemikirannya muncul hingga membahas secara mendetail mimikri dan hibriditas sebagai sebuah teori yang akan digunakan dalam analisis

Bab IV: Analisis Pakaian, Musik, Spiritualitas dan Penghayatan akan Yesus Dalam Punk

Dalam bab ini, penulis akan melakukan beberapa analisis. Pertama menganalisis pakaian punk dengan teori mimikri Homi K Bhabha, Kedua menggunakan teori Hibriditas untuk menganalisis musik-musik punk, Ketiga menganalisis ambivalensi sebagai dampak dari identitas yang menghidupi mimikri dan hibriditas dalam dirinya yang kemudian dianalisis dampaknya terhadap spiritualitas. Keempat memaparkan penghayatan Yesus menurut punk yang didapat dari hasil wawancara.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan hasil dari seluruh proses analisis identitas Anak Punk dengan menggunakan teori Homi K Bhabha serta dampaknya terhadap pemaknaan Yesus yang dimaknainya. Data tersebut diolah kemudian penulis memberikan kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian akhir ini penulis akan memberikan kesimpulan yang mencakup seluruh penulisan dari bab pertama sampai dengan bab keempat sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini akan diakhiri dengan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh gereja dan untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagaimana identitas Punk dianalisis menggunakan teori poskolonial Homi K Bhabha? Dulu pertanyaan ini menjadi sebuah hal yang sangat membuat penulis ragu tentang apakah bisa teori Homi K Bhabha digunakan untuk menganalisis punk karena perumusan menggunakan teori ini hanya berdasarkan *feeling* penulis yang melihat temuan awal adanya pola mimikri pada punk, dan ternyata bisa juga. Teori mimikri digunakan untuk menganalisis pakaian pada punk, hibriditas digunakan untuk menganalisis musik-musik punk baru yang merupakan pengabungan dari genre musik lain. Sedangkan ruang ketiga digunakan untuk menganalisis kenapa punk bisa hadir dengan Identitas yang demikian. Hasil atau dampak dari mimikri dan hibriditas yang bernama Ambivalensi kemudian menjadi modal untuk menganalisis sisi spiritualitas punk dengan bantuan teori-teori yang lain. Ketika menganalisis penulis menemukan beberapa temuan-temuan yang menjelaskan bahwa melalui analisis menggunakan teori mimikri pakaian bukanlah sekedar apa yang mereka kenakan sebagai penutup bagian tubuh saja namun lebih dari itu pakaian menjadi media mereka mengungkapkan kritiknya terhadap kapitalis dan pemerintah, rompi kulit punk contohnya yang merupakan sebuah olok-olokan terhadap simbolisme kaum mapan yang gemar bergaya dengan jaket kulit yang mewah dan tentunya mahal harganya tapi bagi punk jaket kulit hanyalah pakaian biasa yang digunakan sepanjang hari bahkan untuk tidur. Dengan menggunakan teori mimikri Bhabha, analisis punk menunjukkan bagaimana punk menggunakan strategi "mimikri" untuk menantang budaya yang dominan dan menciptakan ruang identitas yang dinamis, subversif, dan independen. Ini menunjukkan bahwa punk tidak hanya merupakan bentuk pemberontakan artistik atau visual, tetapi juga merupakan cara penting untuk membangun identitas dalam masyarakat modern yang kompleks. Sedangkan analisis punk menggunakan teori hibriditas penulis

menemukan bahwa musik punk menjadi sebuah ruang kreatif dan tidak diam dalam eksplorasinya kehadiran genre musik Skapunk menjadi contoh bahwa musik punk dapat berkolaborasi dengan genre musik yang lain dan menciptakan genre baru yang unik tidak hanya menghasilkan suara yang berbeda, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menghormati berbagai identitas dan budaya yang berbeda juga.

2. Bagaimana anak Punk yang beragama Kristen di komunitas Crossline Family memaknai Yesus?

Punk yang berada di komunitas Crossline Family kota Malang yang berhasil dan bersedia di wawancara oleh penulis memiliki pemaknaan akan Yesus yang cukup beragam namun tetap saling terkait dengan latar belakang mereka sebagai punk. Yesus sebagai Tuhan yang asik, Yesus Tuhan bagi semua orang tanpa memandang latar belakang, kasih Yesus yang universal, Yesus Tuhan yang radikal namun tetap penuh kasih bahkan penghayatan Yesus adalah pemulung juga muncul dari Informan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah dapat menghayati Yesus secara orisinal dan personal. Penghayatan mereka menitik beratkan pada sebuah afirmasi bahwa mereka juga menjadi bagian dari kasih Yesus hal ini penting bagi anak-anak punk karena tumbuhnya perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau jemaat gereja pada umumnya. Ada juga perbedaan penghayatan Yesus yang diusung gereja mereka rasakan tidak terlalu sesuai dengan konteks hidup mereka dan titik berat penghayatan yang kedua, Yesus adalah sosok yang dapat digambarkan sebagai punk sama seperti dirinya.

5.2 Saran

Dalam bagian ini, penulis hendak memberikan saran-saran praktis yang diharapkan dapat membantu gereja dalam mengembangkan pelayanan khususnya berkaitan dengan penghayatan iman.

1. Gereja: Dalam hal ini, gereja harus membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman yang hadir dalam setiap konteks kehidupan dan kemudian memanfaatkannya sebagai kekuatan untuk membangun pemahaman teologis yang lebih luas dan tindakan praktis yang tepat. Gereja harus menyadari bahwa pemaknaan akan Tuhan atau Yesus secara yang dikemukakan oleh gereja tidak akan selalu dapat sesuai terhadap setiap orang Kristen, oleh karena janganlah terlalu percaya diri bahwa apa yang diungkapkan merupakan sesuatu yang paling benar dan menganggap perbedaan pemaknaan akan

Tuhan yang lain sebagai sesuatu yang keliru. Gambaran atau penghayatan akan Tuhan sangat penting untuk pengembangan pelayanan pastoral. Gambaran atau penghayatan akan Tuhan dapat membantu seseorang melalui masa-masa sulit, seperti ketika mereka mengalami kesedihan dan bagi mereka yang lahir dalam kesialan kesulitan ekonomi. Ini dapat menghasilkan langkah pastoral yang lebih lengkap dan menyeluruh. Gereja harus memberikan ruang bagi umat untuk mengolah penghayatannya secara otentik. Sepertinya akan menjadi sebuah hal yang sangat menarik dan dapat menjadi sebuah kesaksian iman yang asik, ketika gereja bisa turun dan ikut serta dalam pelayanan pada anak-anak jalanan, bersinergi dengan komunitas-komunitas kristen bagi kaum terpinggirkan seperti Crossline Family juga menjadi opsi yang baik dan bijak agar pendekatan kepada mereka bisa tepat guna dan yang paling penting membuat mereka nyaman dalam setiap proses pelayanannya. Tidak bisa dipungkiri memang ada juga gereja yang sudah melakukan pelayanan-pelayanan seperti itu, namun banyak juga gereja yang masih mengeklusifkan diri dan berfokus pada dirinya sendiri. Jika gereja adalah perpanjangan Tuhan dalam menghadirkan shalom, bukankah kau makar rumput, anak-anak jalanan ataupun anak punk juga berhak untuk menerima shalom itu?

2. Agar tulisan ini tidak terkesan memusuhi Gereja maka penulis memberikan saran kepada punk juga. Tidak ada yang salah memang ketika dapat mengimani atau menghayati Yesus secara otentik karena merasakan adanya “kedekatan” melalui pemaknaan yang otentik nyatanya penting dalam menjalani setiap proses dan dinamika hidup. Namun jika terlalu menutup diri dan enggan mengenal atau belajar lebih lanjut terkait dengan penghayatan-penghayatan akan Yesus dengan cara lain tentunya juga bukan hal yang baik. Penghayatan akan Yesus tidak hanya muncul dari gereja saja banyak sumber-sumber lain yang mengemukakan itu dengan konteks yang beragam juga. Contohnya penghayatan Yesus dalam subkultur Hip-Hop yang sebetulnya tidak terlalu berbeda dengan apa yang punk hayati. “Yesus sebagai Penolong yang Penuh Belas Kasihan”, banyak lirik hip-hop menekankan sifat belas kasihan Yesus, yang mengasihani mereka yang tertindas, miskin, atau terpinggirkan. Gambaran ini sering muncul sebagai dorongan untuk mengasihani sesama dan bertindak dalam kebaikan. Keterbukaan menjadi saran bagi punk karena selain untuk memperkaya pemaknaan iman akan Tuhan melalui gambaran-gambaran Tuhan yang lain tapi juga dapat sebagai “jembatan” untuk saling menguatkan iman kristen dengan cara berdiskusi atau saling cerita banyak hal tentang pergumulan iman dengan komunitas-komunitas diluar punk. Pada bagian saran kepada gereja penulis mengatakan bahwa menjadi hal yang menarik

ketika gereja hadir dalam pelayanan kepada punk, oleh sebab itu penulis memberikan saran kepada punk untuk terbuka pada pelayanan yang diberikan kepada gereja. Jangan terlalu takut pada asumsi bahwa mereka akan datang dan menyalahkan ekspresi imanmu karena itu belum tentu terjadi. Dengan adanya sinergi punk dan gereja maka sangat dimungkinkan untuk menghadirkan pemaknaan yang jelas, nyaman dan saling menguatkan bagi keduanya. Punk bisa belajar banyak tentang kekristenan melalui gereja dan gereja bisa belajar banyak tentang punk dengan segala ideologi baiknya, perjuangan tanpa pamrih agar kaum tertindas dapat merasakan “kemerdekaan” walaupun juga sering kali yang diperjuangkan melihat punk secara negatif, ideologi DIY yang menekankan kemandirian dan jangan bergantung pada pihak lain nampaknya juga sesuatu yang positif untuk dibagikan kepada gereja agar jemaat tumbuh dengan semangat kemandirian yang kuat punya daya juang dan tidak hanya berdoa ketika mengalami kesusahan tanpa melakukan aksi nyata untuk menyelesaikan masalahnya, misalnya saja jika ada jemaat yang bersikap demikian, semoga saja tidak ada.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya, penulis akui bahwa dengan segala kekurangan pada proses wawancara penulis belum dapat menghadirkan jawaban-jawaban yang sangat mendalam terkait dengan apa yang punk rasakan. Terbenturnya dengan ideologi dan minimnya proses pengenalan membuat keterbukaan sulit untuk diakses. Walaupun kebanyakan Informan sudah menjawab secara mendalam, namun tetap ada beberapa Informan yang masih menutup diri pada beberapa bagian pertanyaan. Sebagai saran jika hendak melakukan penelitian dengan konteks punk pastikan bahwa peneliti sudah sangat paham dengan apa itu punk, memang jika mencari pemaknaan tentang punk pada buku atau internet tidak akan mendapatkan informasi yang lengkap, tapi itu juga sudah cukup sebagai modal awal penelitian. Melakukan pendekatan dengan waktu yang cukup lama juga menjadi sebuah upaya penting agar anak-anak punk bisa memberikan jawaban sesuai dengan isi hatinya, penelitian dengan metode fenomenologis sangat disarankan. Meneliti dengan teori selain Homi K Bhabha juga sangat baik agar penelitian spiritualitas dengan tema punk akan makin kaya atau beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. "Understanding Identity," 2020.
<https://www.apa.org/topics/identity>.
- Asian Dub Foundation. *Community Music*. London: London Records, 2000.
- Bhabha, Homi.K. *Nation and Narration*. London: Routledge, 1990.
- . "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse" 28 (Oktober 1984).
- . *The Location of Culture*. London: Routledge 1994, t.t.
- . *The Other Question: Difference, Discrimination and the Discourse of Colonialism*. London: Routledge, 2004.
- Bordello, Gogol. *Gypsy Punks: Underdog World Strike*. SideOneDummy Records, 2005.
- D, Hebdige. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge, 1979.
- D. W, Putranto. "MAKNA MUSIK CADAS ATAUKERAS BAGI KOMUNITAS PUNK KRISTEN," 2020. <https://osf.io/preprints/osf/nqd5b>.
- Erpina, Rustiani. "Naming Sebagai Bentuk Transkulturasi Dalam Novel Midnight's Children Karya Salman Rushdie." Universitas Komputer Indonesia, 2018.
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/174/8/UNIKOM_ERPINA%20GUSTIANI_BA B%20II.pdf.
- Gigih Prasisko, Yongki. "Budaya Ruang Ketiga dari Homi K Bhabha." Pusat Studi. *Brikolase* (blog), Agustus 2016. <https://www.brikolase.com/budaya-ruang-ketiga-dari-homi-k-bhabha/>.
- Hara, Craig O. *The Philosophy of Punk*. Edinburgh: AK Press, 1995.
- J, Savage. *England's Dreaming: Anarchy, Sex Pistols, Punk Rock, and Beyond*. New York: St. Martin's Press, 1992.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Knight, Jennie S. *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*. Denver: Chalice Press, 2011.
- L, McNeil, dan McGain C. *Please Kill Me: The Uncensored Oral History of Punk*. Edinburgh: AK Press, 1995.
- Laing, Dave. *One Chord Wonders: Power and Meaning in Punk Rock*. Open University Press, 1985.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme (terj)*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Marcia, James E. "Development and Validation of Ego-Identity Status. *Journal of Personality and Social Psychology*," 3 (1966): 5.
- McRobbie, Angela. *In the Culture Society: Art, Fashion, and Popular Music*. New York: Routledge, 1999.
- Molly, Flogging. *Drunken Lullabies*. SideOneDummy Records, 2002.
- Pasaribu, Saut, trans. oleh. *Tentang Mimikri*. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Ramadhan, Muhammad Fakhran al. "PUNK's NOT DEAD: KAJIAN BENTUKAN BARU BUDAYA PUNK DI INDONESIA." *Jurnal Makna* 1 (Maret 2016).
- Said, Edward.W. *Orientalism*. London: London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1978.
- Stephen, Raymon Hessel. "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk di Komunitas Crossline Family." *Jurnal Teologi Kristen, Visio Dei*, 4 (Juni 2022): 1.
- Suguarti, Yati. "Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya." *UNY*, 2007.
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/131568308/penelitian/File0151.PDF>.

Suratno, Pardi. *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat, Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial*.
Yogyakarta: Adi Wacana, 2013.

Wikan Setyanto, Daniar. "Makna dan Ideologi Punk." *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, Andharupa, 1 (2015): 2.

